

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang masih terus dilaksanakan dengan bijak, dengan aturan dan ketentuan yang berlaku pada masyarakat, dalam budaya orang berbagai kepercayaan perilaku, kebiasaan, dan pengalaman, sesuai dengan pendapat Wenger (dalam Alharthi 2014:2). Selanjutnya Tylor (dalam Prasetya, 1998:30) menambahkan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain, dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Herkovits (dalam Setiadi 2006:28) menambahkan kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Tentu pada dasarnya kebudayaan memang diciptakan oleh manusia yang kemudian menjadi sebuah hal yang bisa dilaksanakan dengan rutin dan turun-temurun pada generasi selanjutnya.

Tradisi merupakan acara yang berasal dari masa lalu namun masih dilestarikan sampai saat ini. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya atau dalam suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya, bagaimana manusia bisa bertindak dengan lingkungannya dan bisa berperilaku dengan alam lain. Hanafi (dalam Hakim, 2003:29) mengatakan bahwa tradisi merupakan segala warisan dari masa lampau yang bisa dilestarikan di masa yang sekarang.

Tradisi merupakan gagasan yang memiliki makna khusus yang berasal dari masa lalu hingga masa sekarang. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kurun waktu tertentu (Zstomka, 2007:71). Selanjutnya Nuha (2016:57) menjelaskan tradisi adalah kebiasaan dari aktifitas masyarakat yang telah berikrar dalam sosial budayanya

sehingga sudah menjadi rutinitas. Sejalan dengan Fitri (dalam Faelashofa, 2011:160) menjelaskan bahwa budaya dianggap luruh dalam sebuah tradisi oleh masyarakat pendukungnya, cenderung akan diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya secara lisan.

Tradisi lisan merupakan adat istiadat yang dilakukan turun-temurun dan dijalankan oleh suatu kelompok tertentu, untuk menyampaikan informasi dan pesan secara lisan kepada generasi yang selanjutnya. Hutomo (1991:11) menyatakan, bahwa tradisi lisan terdapat (1) berupa lisan atau yang diucapkan, (2) berupa teknologi tradisional, (3) bagian dari religi, (4) berupa peraturan atau adat istiadat. Pudentia (dalam Sumitri, 2016:5) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah wacana yang diucapkan secara lisan yang memiliki aksara atau yang dapat disebut sebagai wacana bukan aksara. Sejalan dengan Ong (dalam Sumitri, 2016:5) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah kelisanan dalam suatu budaya yang tidak pernah tersentuh oleh pengetahuan apapun dalam tulisan maupun kelisanan.

Tradisi manten mubeng gapura disampaikan secara lisan dari orang ke orang lain atau turun-temurun, tetapi memiliki nilai yang sama dan memiliki karakteristik. Tradisi bagian dari folklore yang memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya. Ciri-ciri umum tradisi menurut (Danandjaja, 1997: 3). Penyebaran dari mulut ke mulut yang memiliki varian berbeda, tidak diketahui pengarangnya maupun penciptannya, memiliki logika, bersifat polos atau lugu. Ciri utama tradisi lisan dengan Cokrominoto (1986:504) bahwa tradisi memiliki ciri-ciri pada umumnya yaitu disebarkan dan diwariskan secara lisan melalui tutur kata hingga telinga, bersifat tradisional, memiliki tradisi yang beraneka macam karena disebarkan secara lisan, menjadi milik bersama dan tidak mengetahui siapa penciptanya, saling mempengaruhi antara daerah satu dengan yang lainnya.

Tradisi mempunyai ciri pembeda di antara macam kebudayaan, antara lain bersifat tradisional, bersifat anomin (tidak diketahui siapa penciptanya), memiliki banyak versi dan bentuk penyebarannya, lahir di pedesaan,

mengambarkan ciri-ciri budaya di masyarakat tradisi, berulang-ulang tidak mendepankan fakta maupun kebenaran.

Loram Kulon merupakan nama desa di Kabupaten Kudus yang telah tercatat dalam sejarah sebagai pusat penyebaran agama Islam dan terdapat peninggalan sejarah yaitu masjid dan gapura. Masjid tersebut bernama masjid At Taqwa atau sering disebut masjid wali. Masjid tersebut beralamt di dukuh kauman Desa Loram Kulon. Adapun bagian depan halaman masjid terdapat dua gapura yang berdiri kokoh. Gapura kuno tersebut mempunyai kesamaan dengan arsitektur gapura di Masjid Menara Kudus. Bangunan-bangunan bersejarah di Kudus rata-rata mempunyai kesamaan dengan arsitektur Pura, tempat ibadah umat Hindu. Hal ini tidak terlepas dari sejarah zaman dahulu oleh Wali Songo dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Bangunan-bangunan bersejarah di Kudus yang menyerupai Pura merupakan wujud akulturasi pada masa.

Masjid Wali gapura terletak di dukuh kauman desa Loram Kulon. Dilihat dari segi agama, masyarakat dukuh kauman adalah masyarakat yang religius. Tokoh-tokoh agama kebanyakan berasal dari daerah tersebut. Masyarakat masih mempertahankan citra leluhurnya dalam hal melaksanakan tradisi yang sudah diwariskan. Hal ini mencerminkan kepribadian masyarakat Desa Loram Kulon yang masih menghormati peninggalan nenek moyang dan tetap memegang teguh kereligiusannya. Keislaman masyarakat tidak lepas dari peran ulama pada masanya, yaitu Sultan Hadirin atau Tji Wie Gwan yang mengislamankan masyarakat Loram Kulon dan dibangunnya masjid sebagai pusat keagamaan.

Nilai religius merupakan bagian yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kebudayaan Jawa di Indonesia memegang teguh dengan salah satu kepercayaan. Masyarakat sebagai salah satu tempat nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan melalui ibadah ritual keagamaan. Umar (2019: 120) menjelaskan bahwa agama atau religi merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, dimana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturan.

Nilai Religius merupakan bagian yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kebudayaan Jawa di Indonesia memegang teguh dengan salah satu kepercayaan. Masyarakat sebagai salah satu tempat nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan melalui ibadah ritual keagamaan (Anidar, 2017:244). Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber pada agama yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan yang lingkungannya luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Religius dimaknai sebagai keberagaman yaitu suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Edi Mulyadi, 2018).

Loram Kulon termasuk masyarakat modern, karena lingkungannya berada dipinggiran Kota dan melakukan aktivitas sebagai masyarakat modern seperti profesi sebagai pengajar dan dokter, tetapi masyarakat Loram Kulon masih mempertahankan nilai-nilai dan tradisi masyarakat tradisional. Sampai saat ini desa Loram Kulon memiliki beberapa tradisi peninggalan leluhur yang senantiasa dikembangkan. Tradisi-tradisi yang masih berkembang di desa Loram Kulon adalah ampyang maulid, sedekah nasi *kepel*, dan *nganten mubeng gapura*.

Ampyang maulid merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berguna untuk memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Ampyang maulid dilaksanakan dengan cara kirab budaya yang diikuti seluruh masyarakat Desa Loram Kulon. Tradisi ini dilakukan satu kali dalam satu tahun, selain tradisi ampyang tradisi sedekah nasi kepel juga masih berkembang di Desa Loram Kulon. Hampir setiap hari di masjid At Taqwa ada warga yang mengirim nasi kepel. Nasi bungkus yang sebesar kepala tangan dewasa ini adalah media bersedekah yang diajarkan oleh Sultan Hadirin pada saat menyebarkan agama Islam di daerah Loram Kulon, tetapi sampai sekarang masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi nganten mubeng gapura merupakan sebagai sarana untuk memohon doa agar pernikahan mempelai mendapat keberkahan. Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram Kulon ketika menjelang melaksanakan

upacara pernikahan, setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya dapat mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat masih mempercayai bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesi pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya masuk pintu gapura di sisi selatan kemudian keluar melalui sisi utara.

Tradisi nganten mubeng gapura merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah bagi pengantin. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan dalam rumah tangga. Masyarakat menyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut dapat terjadi yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai, tradisi nganten mubeng gapura merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang.

Penelitian ini akan menggunakan teori folklor. Sebagai landasan teori folklor adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah studi deskriptif untuk mengetahui bagaimana nilai religius tradisi manten mubeng gapura.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 30 Oktober 2020 di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, kabupaten Kudus. Peneliti menemui Bapak Afrod selaku juru pelihara, di Masjid Wali Loram Kulon. Peneliti menemui Bapak Afrod menjelaskan mengenai tradisi manten mubeng gapura. Tradisi manten mubeng gapura merupakan tradisi peninggalan

nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini, oleh masyarakat Loram Kulon. Dalam hal ini, manten mubeng gapura diyakini dapat memberikan keberkahan dalam berumah tangga, sehingga masyarakat Loram Kulon menyakini adanya tradisi manten mubeng gapura.

Seperti halnya yang dituturkan oleh narasumber saat wawancara. Bapak Sugiyono menuturkan mengenai manten mubeng gapura bagi masyarakat Loram Kulon di Desa Loram Kulon Kudus sangat dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini. Hal ini, dikarenakan manten mubeng gapura memiliki makna yang sangat sacral, dimana para masyarakat Loram Kulon menyakini tradisi manten mubeng gapura hukumnya wajib bagi masyarakat Loram Kulon.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni yang dilakukan oleh Rinayesika (2017) dengan judul *“Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa”*, penelitian yang dilakukan oleh Devi (2018) dengan judul *“Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Adat Tataken Gunung Lima”*

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis peneliti berusaha melakukan penelitian yang berjudul *“Nilai Religius dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor (dalam Ismawati, 2007:7) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati.

Berdasarkan observasi penelitian terhadap tradisi manten mubeng gapura menemukan nilai religius, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan orang lain, (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon Kudus?
2. Bagaimanakah bentuk nilai religius dalam tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon Kudus.
2. Mendeskripsikan Nilai-nilai Religius apa saja yang terdapat dalam tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini dapat salah satu khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan nilai religius dala tradisi manten mubeng gapura.

2. Manfaat Praktis

Pertama bagi masyarakat Desa Loram Kulon, diharapkan agar selalu menjaga dan melestarikan tradisi *manten mubeng* gapura ini, jangan sampai tradisi ini punah begitu saja, jika perlu diperluas atau dikembangkan agar masyarakat di luar Desa Loram Kulon mengetahui bahwa ada tardisi yang perlu mereka ketahui.

Kedua bagi mahasiswa di lingkungan Desa Loram Kulon maupun luar Desa Loram Kulon untuk tetap bisa melestarikan baik tradisi maupun budaya yang telah ada.